BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Pasar Basah Trenggalek

Pasar basah merupakan pasar yang dimana masih bagian dari Pasar Pon Trenggalek. Awal berdirinya Pasar Basah Trenggalek yaitu pada 31 desember 2007 dan dibuka pada tanggal 1 januari 2008. Berdirinya pasar basah ini ialah dengan untuk memisahkan antara pasar basah dan pasar kering yang semulanya menjadi satu tempat di Pasar Pon Trenggalek.[165]

Sejarah mengenai pembangunan Pasar Pon diperkirakan dimulai sekitar tahun 60-an. Kala itu Brigjend Soetran yang menjadi kepala daerah di Kabupaten Trenggalek. Sekitar tahun 1964 baru ada proses rehabilitasi Pasar Pon yang awalnya hanya pasar kecil. Dulu Pasar Pon masih satu kompleks dengan terminal bus. Namun, seiring perkembangan zaman, keberadaan terminal itu lantas dipindahkan ke lokasi lain. Dan Pasar Pon murni hanya untuk aktivitas perdagangan. Menurut Sunu Paryono, salah seorang pegiat sejarah Trenggalek, pasca renovasi menjadi besar di tahun 60-an Pasar Pon menjadi pusat perdagangan di Kabupaten Trenggalek.[166]

2. Struktur Organisasi Pasar Basah Trenggalek

Berikut struktur organisasi Pasar Basah Trenggalek dibawah Diskomindag:

---

[165] Wawancara dengan Bapak Agus Rudianto (Koordinator Pasar Basah Trenggalek), tanggal 17 September 2021

[166] Andika Putra, Pasar Pon Pernah Direnovasi di Era Bupati Soetran, https://radartulungagung.jawapos.com, diakses 03 Oktober 2021

GAMBAR 4.1

STRUKTUR ORGANISASI DINAS KOPERASI USAHA MIKRO DAN PERDAGANGAN KABUPATEN TRENGGALEK

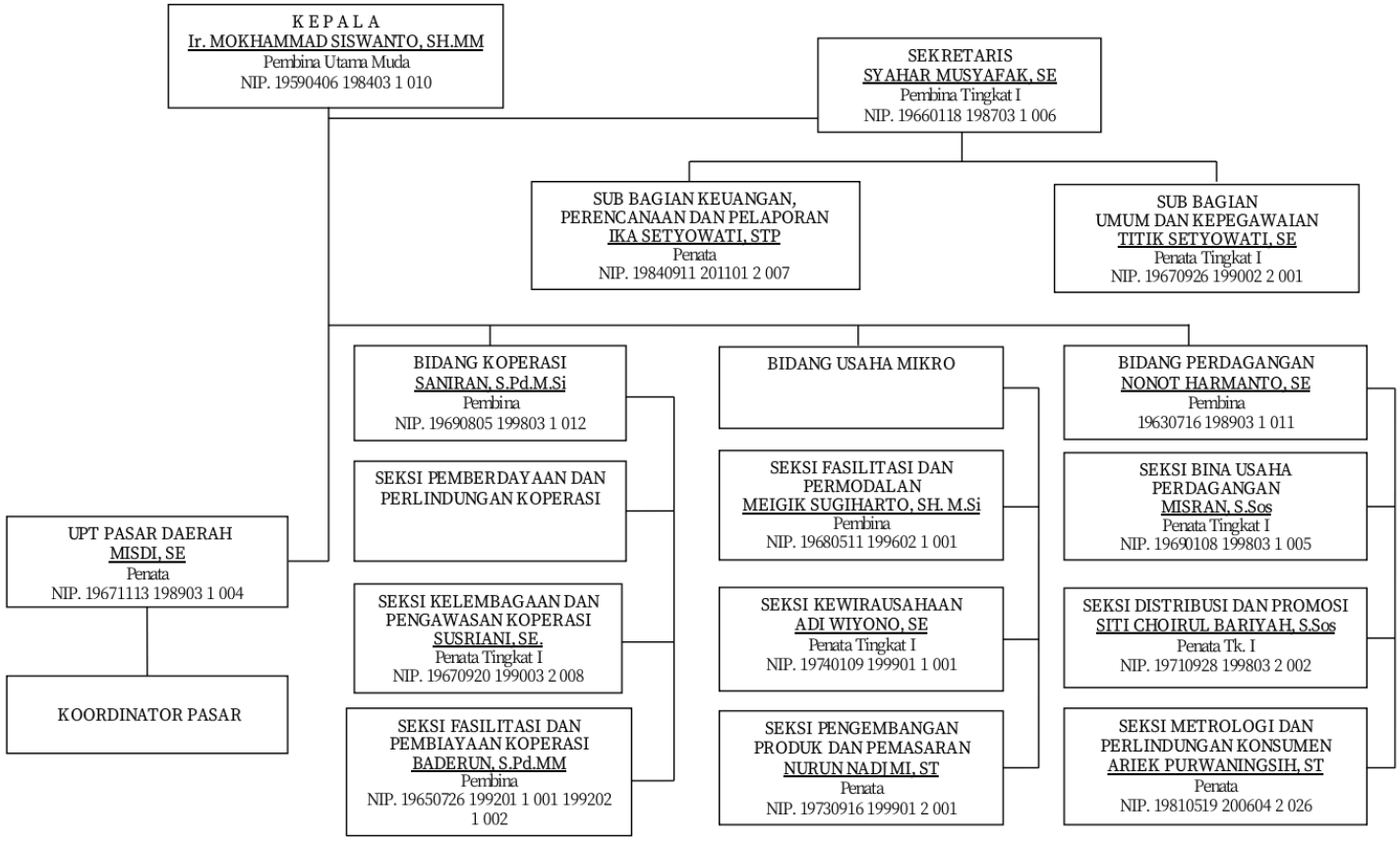

B. Temuan Hasil Penelitian

1. Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Pada Pedagang Daging Di Pasar Basah Trenggalek

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada di Pasar Basah Trenggalek, dimana penulis menganalisis bagaimana penerapan etika bisnis islam dalam transaksi jual beli pada pedagang daging yang ditinjau dari prinsip etika bisnis Islam yaitu:

a. *Unity* (kesatuan/kesaan)

Kesatuan sebagaimana dalam konsep tauhid yang memadukan keseluruhan aspek-aspek kehidupan muslim baik dalam bidang ekonomi, politik dan sosial. Selain itu prinsip tauhid juga dapat diartikan sebagai manusia yang benar-benar tunduk, patuh dan berserah diri sepenuhnya atas apa yang menjadi kehendak-Nya. Adapun prinsip tauhid yang ditunjukkan dari hasil wawancara kepada pedagang daging yaitu:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Saya percaya , namanya juga rizki kan yang ngasih juga Allah. Sebagai manusia itu kita juga harus bersyukur juga terhadap rizki yang telah diberikan oleh Allah. Jika waktunya sholat dan sudah jamnya ya meninggalkan tempat. Mungkin kalau waktunya dhuhur sholatnya ya jam setengah satu atau jam satu. Kalau waktunya sholat sudah hampir habis ya ditinggalkan, sholat kan hukumnya wajib. Tapi ya pasti ada waktu untuk melakukan sholat.[167]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Saya percaya bawasanya riski itu yang ngatur memang Allah SWT. Karena sebagai manusia itu kita hanya usaha. Selebihnya itu ya Allah yang mengasih rizki. Jika adzan berkumandang ya segera melakukan sholat dan jualannya ditinggalkan. Jika sudah waktunya sholat bergantian dengan pedagang lainya untuk menunggu dagangan. Walaupun tidak ada yang menggantikan

[167] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021

menunggu dagangan ya tetap ditinggal. Kalau misal pembeli tetap ada ya minta maaf ke pembeli untuk sebentar meninggalkan dagangan untuk melakukan kewajiban. Karena sholat itu kan wajib, kalau ditinggalkan nanti ya dapat dosa.[168]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Saya percaya , kalau rizki itu yang memberi dan mengatur Allah SWT. Ketika adzan berkumandang kalau ada pembeli ya melayani dulu. Asal tidak lupa menunaikan kewajiban yaitu sholat. Kalau pembeli terus berdatangan ya meminta maaf kepada pembeli dulu untuk melaksanakan kewajiban.[169]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Percaya mas, yang namanya rizki itu yang mengatur kan memang Allah SWT. Kalau adzan berkumandang misal ada pelanggan ya melayani dulu. Tetapi kalau tidak ada pelanggan ya sholat dan menitipkan dagangan pada pedagang lainnya. Misal ada pembeli terus datang ya ditinggalkan sholat dulu mas. Dan alangkah baiknya izin dulu ke pembeli untuk melaksanakan kewajiban dulu.[170]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Iya percaya. Rizki itu kan yang memberi dan mengatur memang Allah. Sebagai manusia kita kan hanya usaha. Kalau adzan sudah berkumandang ya bergegas melaksanakan sholat. Tetapi kalau masih ada pembeli ya dilayani dulu, setelah itu sholat. Kalau pembeli terus berdatangan diwaktu sholat ya tetap harus sholat bagaimanapun caranya. Kan bisa minta izin ke pembeli untuk ditinggal sebentar, atau minta bantuan pedagang lain untuk melayani sebentar.[171]

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan etika bisnis pada pedagang daging di pasar basah trenggalek dalam prinsip *Unity* (kesatuan/kesaan) dapat dilihat dari bagaimana pedagang

[168] Wawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[169] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[170] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[171] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021

mempercayai bawasanya rizki itu yang mengatur dan memberi Allah SWT. Pedagang juga selalu melaksakan sholat ketika mendengan adzan berkumandang, dan selain itu pedang juga sangat mengutaman sholat walaupun pembeli terus berdatangan.

b. *Equalibrium* (keseimbangan)

Islam sangat menganjurkan untuk berbuat adil dalam melakukan aktivitas bisnis serta melarang kecurangan atau berbuat zalim. Rasulullah diutus Allah untuk membangun keadilan, sehingga apabila seseorang berbuat adil dalam bisnis dagangannya maka akan memperoleh kesejahteraan dalam hidupnya dan kecelakaan besar bagi orang yang berbuat curang. Prinsip keseimbangan (*Equilibrium*) yang berisikan ajaran keadilan merupakan salah satu prinsip dasar harus dipegang oleh siapapun dalam kehidupannya. Prinsip perilaku adil sangat menentukan perilaku seseorang, di mana beberapa pedagang memaparkan bahwa:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Iya harus memperhatikan kualitas dagingnya. Karena yang menentukan pembeli untuk membeli itu karena kita punya komitmen dagingnya harus daging yang segar. Kalau disini dagingnya menyembelihnya tidak hanya sekali, tetapi dengan cara yang bertahap. Kalau di pasar Basah Trenggalek itu pasarnya kan satu hari penuh, jadi untuk menyembelihnya itu tidak untuk satu hari tetapi disesuaingan dengan kebutuhan dari pembelinya. Kalu benar benar barangnya tidak bagus ya saya terima dan akan saya ganti dengan barang yang bagus. Insya Allah saya memberikan barang dengan kualitas baik. Kalau ada barang tidak baik dari bos ya saya kembalikan. Caranya menimbang barang ya seperti menimbang barang pada umumnya. Mas sendiri bisa lihat timbangan saya seperti ini. Alasan saya menggunakan timbangan manual itu lebih mudah mas. Terus untuk menimbangnya maksimal ya 5kg. Kalau ada pembeli yang membeli lebih 5kg, menimbangnya ya dua kali. Cara saya

menentukan harga jual ya mengikuti harga pasarnya berapa mas. Walaupun ada keuntungan itu ya tidak lebih dari harga aslinya.[172]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Tetap memperhatikan kualitas dagangan itu penting. Dan kulitas dari barang dagangan itu nomer satu. Kalau misal ada pembeli yang tidak puas denngan kualitas dagangan saya, ya saya akan menggantinya dengan yang bagus. Namanya kan juga orang kadang juga ada kesalahan. Tapi selama berjualan disini saya belumpernah menerima komplain dari pembeli. Cara menimbangnya seperti biasa saja mas. Saya kan menggunakan timbangan manual. Menimbangnya juga harus dengan teliti agar tepat kiloanya dan tidak kurang. Kalau menentukanya harga ya sama dengan harga pasaranya. Kalau mencari untung ya ga banyak banyak amat. Dan disini sesama pedagang harganyapun hampir sama.[173]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Kalau soal kualitas barang itu sangat penting. Jadi saya ya sangat memperhatikan kualitas barang dagangan saya. Sikap saya terhadap pembeli yang komplain tergantung dari bagaimana komplain pembeli. Kalau komplainya masuk akal ya akan saya ganti. Cara menakar atau menimbang barang ya dengan sesuai apa yang diminta pembeli. Dan menimbanyapun dengan cara yang benar dan tidak adanya pengurangan. Cara saya menuntukan harga ya dengan melihat berapa harga pasaranya. Walaupun mencar untung ya tidak terlalu banyak.[174]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Soal kualitas barang memang harus diperhatikan. Agar pembeli itu puas dan akan datang lagi untuk membeli. Untuk saat ini belum ada pembeli yang komplain soal kualitas barang kurang baik. Dan apabila mungkin ada yang seperti itu ya menerimanya dengan sabar dan akan saya ganti. Cara memimbang barangnya ya dengan memperhatikan pas atau tidaknya pada timbanganya dan agar tidak terjadi kekeliruan. Dalam menentukan harga mengikuti harga pasaranya aja mas. Untungnya juga ada, walaupun tidak banyak, ya disyukuri aja mas.[175]

---

[172] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[173] Wawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[174] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[175] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Kualitas barang harus diperhatikan mas. Soalnya kualitas barang itu penting agar pembeli berminat untuk membeli kembali dan merasa puas. Sebagai pedagang ya meminta maaf pada pembeli kalau ada barang yang kualitasnya kurang baik. Dan selain itu wajib untuk menggantinya. Cara menimbang barang ya harus dengan menakarnya dengan pas dan tepat. Untuk menentukan harga saya lihat dari harga pasaran terus saya ambil untung yang tidak terlalu banyak.[176]

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati:

Iya mas. Pedagang sini dengan jelas memperlihatkan dagingnya. Dan tidak ada yang ditutup tutupi. Sampai saat ini ketika saya beli disini tidak menemukan pedagang yang melakukan praktik riba taupun curang.[177]

Hal serupa dikatakan oleh Mas Rio:

Iya mas, daging disini diperlihatkan jelas oleh pedagang karena kita kan bisa lihat secara langsung dengan mata kepala kita sendiri. Kalau saya belum pernah merasa tertipu kalau beli disini.[178]

Pendapat serupa diungkap Ibu Ninik:

Dapat saya lihat pedagang disini memperlihatkan barangnya dengan jelas dan tidak ada yang ditutup tutupi. Selama saya membeli disini belum pernah menemui pembeli yang seperti itu. Kalau saya liat pedagangnya disini baik-baik mas.[179]

Hal senada juga diungkap Ibu Tria:

Kalau saya lihat selama saya beli disini, pedagang sudah diperlihatkan secara jelas barang dagannya mas. Selama ini saya belum juga pernah melihat pedagang yang curang atau melakukan praktik riba.[180]
Sebagaimana hasil yang sama diungkap Ibu Luluk

[176] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[177] Wawancara dengna Ibu Ismiyati, pembeli daging, 13 September 2021
[178] Wawancara dengan Mas Rio, pembeli daging, 13 September 2021
[179] Wawancara dengan Ibu Ninik, pembeli daging, 13 September 2021
[180] Wawancara dengan Ibu Tria, pembeli daging, 13 September 2021

> Dapat kita lihat seperti ini, menurut saya ya sudah memperlihatkan secara jelas mas. Pembeli kan bisa juga milih daging yang mana yang akan dibeli. Selama saya membeli disini belum pernah menemui pembelii yang melakukan riba atau kecurangan menimbang. Kalau menurut saya pembeli disini baik baik mas.[181]

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan etika bisnis pada pedagang daging di pasar basah trenggalek dalam prinsip *Equalibrium* (keseimbangan) dapat dilihat dari berusaha menyediakan barang dagangan dengan kualitas yang baik, meminta maaf jika ada kepada pembeli yang komplain terkait barang yang kualitas kurang baik dan tentunya menggantinya dengan yang baik, dalam menimbang memperhatikanya dengan baik dan pas takaran atau seimbang, dalam menentukan harga mengikuti harga pasaran dan tidak mencari keuntungan secukupnya. Selain itu dapat dilihat dari hasil wawancara dengan pembeli yang menyebutkan bahwa pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek sudah memperlihatkan daging yang akan dijual dengan jelas dan pembeli selama membeli daging disanan belum pernah melihat praktik kecurangan ataupun riba.

c. *Free Will* (kehendak bebas)

Kebebasan merupakan bagian penting dalam etika bisnis Islam, namun kebebasan tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan tersebut tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang dalam bekerja. Dalam Islam kehendak bebas mempunyai tempat tersendiri dikarenakan kebebasan

[181] Wawancara dengan Ibu Luluk, pembeli daging, 13 September 2021

tersebut sudah ada sejak manusia itu dilahirkan. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa pedagang menyatakan bahwa:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Iya harus memberi kebebasan pembeli untuk menawar, karena pembeli itu adalah raja. Jadi kita itu memahami karakter pembeli itu seperti bagaimana. Kalau tidak ada yang membeli ya harus sabar. Yang penting kita sudah usaha maksima untuk mempromosikan dagangan. Namanya jualan hal seperti itu sudah biasa.[182]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Iya memberi kebasan, karena pembeli itu adalah raja. Kalau ada orang yang menawar sikap saya memepersilahkan, kadang kan ada juga orang yang merasa tidak sesuai dengan harga yang kita belikan. Kalau sudah mempromosikan maksimaldan tidak ada yang membeli tentunya harus sabar. Namanya juga orang kadang kan ada yang lihat lihat dulu dan tanya harga.[183]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Kalau ada pembeli yang menawar ya saya berikan, asalkan saya tidak rugi. Namanya juga manusia mas. Kan sudah usaha maksimal maksimal, kalau tidak mau beli sebagai pedagang ya harus sabar. Nanti kalau sabar juga akan ada yang beli.[184]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Kalau ada pembeli yang menawar ya saya silahkan. Kalau tawaranya masuk akal barangnya ya akan saya berikan. Misal ada pembeli yang tidak ada yang mau membeli ya sabar dan yang penting sudah sudah mempromsikanya dengan maksimal. Rezeki itu kan sudah ada yang ngatur.[185]

---

[182] Wawancara dengna Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[183] Wawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 september 2021
[184] Wawancara dengna Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 september 2021
[185] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Iya memberi kebebasan kepada pembeli untuk menawar harga, asal tidak terlalu rendah dan saya sudah untung. Ya sabar mas kalau tidak ada yang membeli walapun kita sudah mempromosikah dengan maksimal. Nanti juga akan ada pembeli asalkan kita usaha dan sabar.[186]

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati:

Saya membeli daging disini sangat puas sekalai. Disini pedagangnya ramah dan baik mas.[187]

Hal serupa dikatakan oleh Mas Rio:

Saya merasa puas dengan apa yang diberikan oleh pedagang disini. Dalam melayani pelanggang kalau saya lihat juga dengan sabar.[188]

Pendapat serupa diungkap Ibu Ninik

Saya merasa puas dengan pelayanannya pedagang disini mas. Pedagangnya ramah dan dalam menimbangnya juga baik dan tidak dikurangi.[189]

Hal senada juga diungkap Ibu Tria:

Saya merasa puas dengan pelayananya pedagang disini mas. Pedagangnya kan ramah dan juga melayani pembeli itu dengan baik.[190]

Sebagaimana hasil yang sama diungkap Ibu Luluk:

Saya merasa puas dengan pelayanan pedagang disini. Pedagangnya ramah ramah, bisa ditawar, dan tentunya kualitas dagingnya bagus bagus.[191]

---

[186] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 september 2021
[187] Wawancara dengan Ibu Ismiyati, pembeli daging, 13 September 2021
[188] Wawancara dengan Mas Rio, pembeli daging, 13 September 2021
[189] Wawancara dengan Ibu Ninik, pembeli daging, 13 September 2021
[190] Wawancara dengan Ibu Tria, pembeli daging, 13 September 2021
[191] Wawancara dengan Ibu Luluk, pembeli daging, 13 September 2021

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan etika bisnis pada pedagang daging di pasar basah trenggalek dalam prinsip *Free Will* (kehendak bebas) dapat dilihat dari memberikannya kebebasan terhadap pembeli untuk penawaran terhadap barang dagangan dan selalu bersabar walaupun ada pembeli yang tidak mau membeli barang daganganya dan susah usaha mempromosikanya dengan maksimal. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil pembeli daging di Pasar Basar Trenggalek yang menyebutkan bahwa pedagangnya ramah, baik dan selama pembeli merasa puas terhadap pelayananya

d. *Responsibility* (tanggung jawab)

Islam menekankan konsep tanggung jawab dalam kehidupan manusia untuk memenuhi tuntunan keadilan dan kesatuan, manusia perlu mempertanggung jawabkan atas tindakannya. Menurut Islam, segala aktivitas yang dilakukan hendaklah dengan rasa penuh tanggung jawab. Selain itu tanggung jawab dalam dunia bisnis sangat dibutuhkan dan ditampilkan secara transparan, keterbukaan dan kejujuran dengan tujuan agar bisnis yang dijalankan berjalan dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan beberapa pedagang menyatakan bahwa:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Siap melayani pembeli seberapun banyak pembeli membelinya. Pembeli itu kan raja, jadi ya harus siap melayani pembeli. Kalau misal saya dapat ayam kiriman dari bos yang tidak baik saya ya minta ganti dengan daging yang lebih baik lagi.[192]

[192] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Kalau ada yang beli dalam jumlah besar ya harus siap. Kalau barangnya disini kurang kan masih bisa menyembelih lagi. Jadi harus melayani pelanggan sesuai inginannya. Jika ada barang dagangan yang kurang baik ya saya buang saja. Kalau memang tidak layak untuk dimakan ya dibuang saja.[193]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Misal ada pembeli jumlah besar ya siap melayani mas, kalau barang saya kurang nanti ya saya pinjamkan ke pedagang lain dan setelah itu saya ganti. Kalau ada barang yang kurang baik ya lebih baik dibuang. Kalau nanti dibeli pembeli, terus dia komplain kan kita sendiri yang rugi.[194]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Ya siap melayani pembeli yang membeli dengan jumlah besar. Kalau kurang ya saya pinjamkan ke daging teman yang kualitasnya sama. Kalau ada barang yang kondisinya kurang baik lebih baik ya tidak saya jual.[195]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Kalau ada pembeli yang membeli dengan jumlah banyak kita mampu ya dilayani. Apabila ada yang kurang ya minta bantuan pedagang lain atau meminjam daging pedagang lain. Barang yang kurang baik ya tidak dijual atau dibuang saja. Soalnya tidak laya untuk dijual.[196]

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati:

Saya merasa puas dan susuai keinginan saya dengan daging yang dijual oleh pedagang disini mas.[197]

Hal serupa dikatakan oleh Mas Rio:

---

[193] Wawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[194] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[195] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 7 September 2021
[196] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang dagin sapi, 7 September 2021
[197] Wawancara dengan Ibu Ismiyati, pembeli daging, 13 September 2021

Kalau saya merasa keinginan saya terpenuhi. Daging disini kualitasnya baik, dan pelayananya sesuai dengan apa yang saya inginkan.[198]

Pendapat serupa diungkap Ibu Ninik:

Sesuai sekali mas. Kualitas dagingnya baik dan dalam pelananyapun sesuai dengan keinginan saya.[199]

Hal senada juga diungkap Ibu Tria:

Saya merasa dengan pelayanan yang baik dan dagingnya bagus, sudah sesuai dengan apa yang saya inginkan.[200]

Sebagaimana hasil yang sama diungkap Ibu Luluk:

Sangat sesuai sekali dengan keinginan saya. Sebagai pedagang kan saya juga ingin kualitas daging yang bagus dan pelayanannya juga baik. Dan saya merasa sesuai keinginan saya ketika membelinya ke pedagang sini.[201]

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan etika bisnis pada pedagang daging di pasar basah trenggalek dalam prinsip *Responsibility* (tanggung jawab) dapat dilihat dari bagaimana tanggung jawab berusaha melayani pedagang terhadap permintaan pembeli dengan jumlah banyak dan tanggung jawabnya terhadap barang dagangan yang kualitasnya kurang baik untuk tidak dijaul kepada pembeli ataupun dibuang. Selain itu dapat dilihat juga dari hasil wawancara pembeli daging di Pasar Basah Trenggalek yang menyebutkan bahwa keinginanya merasa

[198] Wawancara dengan Mas Rio, pembeli daging, 13 September 2021
[199] Wawancara dengan Ibu Ninik, pembeli daging, 13 September 2021
[200] Wawancara dengan Ibu Tria, pembeli daging, 13 September 2021
[201] Wawancara dengan Ibu Luluk, pembeli daging, 13 September 2021

terpenuhi dari kualitas barang dagangan dan pelayanan dari pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek.

e. *Benevelonce* (Kebenaran, Kebajikan, dan Kejujuran)

Konteks bisnis kebenaran dimaksudkan yaitu sebagai niat dan perilaku benar yang meliputi proses akad (transaksi) proses mencari atau memperoleh komoditas pengembangan maupun dalam proses upaya untuk menetapkan keuntungan. Prinsip ini juga mengajarkan seseorang dalam menjalankan aktivitas dagangannya untuk dapat memberikan manfaat kepada orang lain yang salah satunya dengan memiliki prinsip kejujuran, kebajikan yang dilakukan dengan kemurahan hati kepada orang lain, jujur dalam berdagang, tidak berbuat kecurangan dan memberikan tenggangan waktu kepada pembeli. Adapun hasil wawancara yang peneliti dapatkan yaitu:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Seperti yang saya bilang tadi, bawasanya pembeli itu adalah raja. Jadi sebagai pedagang kita harus melayaninya dengan baik dan sabar. Kalau ada pembeli yang membangdingkan harga ya disikapi dengan sabar, yang namanya pembeli kadang kan ada yang seperti itu mas. Namanya juga sikapnya manusia kan ada kekurangan dan ada kelebihan. Kalau hutang itu kadang saya sampai lupa. Paling kalau ada itu diingatkan satu sampai tigakali, kalau diingatkan sampai tigakali belum juga melunasi ya sudah saya ikhlaskan kalau itu bukak hak kita. Tetapi kalau disini jarang pembeli yang hutang. Penting sekali mas kejujuran itu. Soalnya kejujuran itu akan membawa dampak baik terhadap pedagangan kita.[202]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Kalau melayani pembeli itu ya harus dengan baik, biar pembelinya puas terus kembali lagi. Jika ada pembeli seperti yang membandingkan harga ya harus sabar. Namanya juga pembeli kadang ingin yang terbaik. Misal pembelinya saya sudah kenal dan langganan membeli disini tidak membayar secara tunai

[202] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021

ya tidak apa apa. Kejujuran dalam transaksi jual beli itu penting sekali untuk mendapatkan keberkahan dalam berjulan.[203]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Sikap saya melayani pembeli ya harus dengan baik. Kalau ada pembeli yang marah ataupun membanding bandingkan harga ya harus disikapi dengan sabar. Biar pembelinya lain kali bisa balik lagi. Misal ada pembeli yang tidak membar tunai ya memberi waktu dengan sewajarnya. Tapi kebanyakan pembeli disini itu membayar dengan uang tunai. Jujur itu ya penting sekali biar jual belinya halal dan dapat berkah dari Allah SWT.[204]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Pembeli itu harus dilayani dengan sepenuh hati dan murah senyum mas. Biar pembelinya puas dan akan memberikan dampak baik ke pedagangan saya. Kalau ada pembeli marah dan membandingkan harga harus disikapi dengan sabar. Kalau dilawan ditakutkan memberi dampak tidak baik ke pedagangan saya. Misal ada yang tidak bisa membayar tunai, saya tidak memberikan tenggang waktu. Tetapi kalau ketemu orangnya ya saya ingatkan. Kejujuran itu penting sekali. Agar dengan berjualan bisa mendapatkan pahala dan berkah dari Allah SWT.[205]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Sebagai pedagang ya harus melayani pembeli dengan baik dan murah senyum. Menyikapinya dengan sabar kalau ada pembeli yang kadang marah an membandingkan harga. Pembeli kan juga orang, sikapnya pun juga beda beda mas. Jika ada pembeli yang belum bisa membayar tunai ya boleh membayarnya lain waktu. Tapi kalau saya tidak menentukan waktunya kapan. Kalau tau orangnya aja saya ingatkan. Tapi ya jarang sekalai ada pembeli yang tidak bisa membayar secara tunai. Kejujuran dalam jual beli seperti ini sangat penting sekali. Dan dalam berjualan itu harus menerapkan sikap jujur agar jualanya berkah.[206]

Adapun hasil wawancara dengan Ibu Ismiyati:

---

[203] Wawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[204] Wawancara dengan Ibu Sugik, Pedagang daging ayam, 7 September 2021
[205] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[206] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021

Menurut saya pedagang disini sudah jujur mas. Karena sudah menunjukan barangnya dengna baik. Dan saya selama beli disini tidak pernah merasa terbohongi.[207]

Hal serupa dikatakan oleh Mas Rio:

Kalau menurut saya pedagang daging disini sudah melakukan praktik jual beli dengan jujur. Hal itu bisa dilihat dari bagaimana caranya melani pedagang dan juga kualitas dari dagingnya tidak bisa dibohongi.[208]

Pendapat serupa diungkap Ibu Ninik:

Kalau saya lihat pedagang disin dari sudah melaksankan pedaganganya secara jujur mas.[209]

Hal senada juga diungkap Ibu Tria:

Dapat saya lihat pedagang disini jujur jujur mas. Selama beli disini saya juga tidak pernah merasa dirugikan.[210]

Sebagaimana hasil yang sama diungkap Ibu Luluk

Kalau saya lihat pedagang sudah jujur mas. Pedagangnya kan sudah jelas memperlihatkan barang dagangnya dan selama beli disini saya juga belum pernah dibobohongi.[211]

Dari hasil wawancara di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa penerapan etika bisnis pada pedagang daging di pasar basah trenggalek dalam prinsip *Benevelonce* (Kebenaran, Kebajikan, dan Kejujuran) dapat dilihat dari bagaimana pedagang melayangi pembeli dengan baik dan murah senyum, dengan sabar terhadap pembeli yang suka marah dan membangding

[207] Wawancara dengan Ibu Ismiyati, pembeli daging, 13 september 2021
[208] Wawancara dengan Mas Rio, pembeli daging, 13 September 2021
[209] Wawancara dengan Ibu Ninik, pembeli daging, 13 September 2021
[210] Wawancara dengan Ibu Tria, pembeli daging, 13 September 2021
[211] Wawancara dengna Ibu Luluk, pembeli daging, 13 September 2021

bandingkan harga dengan pedagang lain, memberikan keringanan terhadap pembeli yang tidak bisa membayar tunai, dan mengutaman kejujuran dalam berjualan. Selain itu dapat juga dilihat dari hasil wawancara dengan pembeli yang menyebutkan bahwa pedagang daging di pasar Basah Trengalek sudah melakukan jual belinya dengan jujur. Hal itu dapat dilihat dari pedagang memperlihatkan dagingnya dengan jelas, tidak adanya kebohongan, dan pembeli juga belum pernah merasa terbohongi ataupun tertipu.

2. Persepsi Pedagang Daging Di Pasar Basah Trenggalek Mengenai Etika Bisnis Islam

Persepsi pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek Mengenai Etika Bisnis Islam ialah bagaimana pemahaman atau tanggapan mengenai menjalankan aktivitas bisnis telah memahami akan apa itu etika bisnis islam. Berikut pemehaman pemahaman dari pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek mengenai etika bisnis islam.

a. Etika Bisnis Islam

Etika bisnis islam sendiri dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang tata cara ideal pengaturan dan pengelolaan bisnis yang memperhatikan norma dan moralitas yang berlaku secara universal dan secara ekonomi/sosial, dan penetapan norma dan moralitas ini menunjang maksud dan tujuan kegiatan bisnis. Dengan demikian perlu sekali diketaui bagaimana pemahaman pedagang mengenai etika bisnis islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Setahu saya etika bisnis islam itu seperti dalam berjualan harus sesuai dengan peraturan yang ada dalam islam.[212]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Setahu saya etika bisnis islam itu berjualan seperti ini dengan berdasarkan agama islam.[213]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Etika bisnis islam itu ya seperti tingkah laku kita dalam berjual beli sesuai dengan agama islam.[214]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Menurut saya etika bisnis islam itu etika kita dalam berjualan yang berdasarkan islam.[215]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Menurut saya etika bisnis islam ialah tentang etika dalam berbisnis ataupun jual beli yang berdasarkan dengan islam.[216]

Berdasarkan wawancara diatas pedagang memahami apa itu etika bisnis islam. Dalam wawancara diatas pedagang di pasar Basah Trenggalek mengartikan atau memahami arti kata dari etika bisnis islam ialah dalam berjualan ataupun dalam etika dalam bernisnis dilakukan berdasarkan agama islam.

[212] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[213] Wawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[214] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 september 2021
[215] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[216] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021

b. Keesaan

Keesaan dalam praktik bisnis merupakan usaha seseorang pedagang untuk sealu menghubungkan proses kegiatan bisnis dengan Allah SWT. Dalam hal ini perlu sekali pedagang memahi dari arti keesaan dalam praktik bisnis agar dalam proses transaksi jual beli selalu mengingat akan kewajibanya sebagai manusia dan ingat terhadap hal yang dilarang dan dianjurkan oleh agama. Dengan demikian perlu sekali mengetahi bagaimana pemahaman keesaan dalam praktik bisnis. Sebagaimana pemahaman beberapa pedagang daging di pasar basah Trenggalek tentang apa itu keesaan dalam praktik bisnis atau berjualan sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Keesaan dalam berjualan itu ialah kita sebagai manusia harus ingat terhadap kewajiban, amanah dalam berjualan mas.[217]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Menurut saya kesaan dalam berjualan itu tetap mengesakan Allah dalam proses jual belinya mas. Seperti selalu ingat waktu sholat, kewajiban dan laranganya.[218]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Keesaan dalam berjualan itu menurut saya selalu ingat Allah dalam hal apapun mas. Seperti kita selalu sholat walaupun lagi jualan.[219]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

[217] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[218] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[219] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 september 2021

Menurut saya keesaan dala berjualan itu ya sebagai pedagang harus selalu ingat dengan bagaimana perintah dan larangan Allah SWT. Sebagai contoh selalu melaksanakan kewajiban sholat.[220]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Keesaan dalam berjualan adalah kita sebagai pedagang dalam berjualan berharus taat terhapat perintah dan larangan Allah SWT.[221]

Berdasarkan wawancara diatas pedagang memahami apa keesaan dalam berjualan. Dalam wawancara diatas pedagang di pasar Basah Trenggalek mengartikan atau memahami arti kata dari keesaan dalam berjualan ialah dalam dalam proses jual beli sebagai pedagang harus selalu ingat ataupun taat terhadap perintah dan larangan Allah.

c. Keadilan

Keadilan dalam berjualan merupakan adil adalam melakukan proses transaksi jual dan beli. Dalam hal ini pedagang perlu memahami apa arti dari dari keadilan dan tentunya bisa menerapkan kedalam proses transaksi jual dan belinya. Dengan memahami dan melaksanakan keadilan dalam berjualan, pedagang tidak hanya mendapatkan keuntungan di dunia, tetapi juga akan mendapatkan keuntungan kelak di akhirat. Oleh sebab itu perlu sekali pedagang mengetaui apa arti dari keadalin dan lebih baik lagi jika bisa menerapkan pada praktik jual belinya. Sebagaimana pemahaman beberapa pedagang daging di pasar basah Trenggalek tentang apa itu kadilan sebagai berikut:

[220] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[221] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Keadilan dalam berjuaebagai pedagang adil dalam melakukan pedaganganya. Seperti menimbang dengan baik dan seimbang.[222]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Keadilan dalam berjualan itu ya seperti dalam menimbang barang tidak kurang dan adil.[223]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Keadilan dalam berjualan itu ya seperti adil dalam menimbang dagangannya.[224]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Keadilan dalam berjualan itu dalam melayani pembeli harus dilakukan dengan adil. Seperti menimbang barang dagangan harus dilakukan dengna adil.[225]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Menurut saya keadilan itu dalam berjualan itu seperti dalam menimbang barang dagangan dilakukan dengan benar dan adil.[226]

Berdasarkan hasil wawancara diatas pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek mengetahu secara sederhana apa arti dari keadilan dalam berjualan. Hal itu dapat dilihat dari pernyataan pedagang yang menyebutkan

[222] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[223] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[224] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 september 2021
[225] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[226] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021

bahwa keadilan dalam berjualan ialah seperti dalam menimbang dilakukan dengan adil dan seimbang.

d. Kerja Sama

Kerja sama dalam dalam berjualan ialah dalam melakukan proses transaksi jual beli dilakukan dengan kerjasama antara sesama pedagang ataupun dengan pembeli. Dengan menerapkan kerjasama proses jual beli akan menjadi mudah dan tentunya antar pedagang tidak ada persaingan yang buruk. Maka dari itu perlu sekali pedagang menerapkan kerjama di dalam proses transaksi jual belinya agar juga mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Sebagaimana pemahaman pedagang daging di pasar basah Trenggalek mengenai kerjasama dalam berjualan sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Kerja sama dalam berjualan itu sepertihalnya kerja sama sesama antar pedagang agar terciptanya persaingan yang baik dan tidak merugikan.[227]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Kerja sama dalam berjualan itu ya kerjasama sesama pedagang untuk saling menguntungkan satu sama lain.[228]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Kerjasama dalam berjualan itu seperti sesama pedagang itu saling kerjasama dan saling membantu.[229]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

[227] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[228] Waawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[229] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 September 2021

Kerja sama dalam berjualan itu kerja sama antar sesama pedagang agar bisa saling membantu dan saling menguntungkan.[230]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Menurut saya kerjasama itu seperti kerjasamanya antar pembeli dan bisa kerjasama dengan sesama pedagang.[231]

Berdasarkan dari wawancara di atas pedang daging di pasar basah Trenggalek memahami apa arti dari kerjasama dalam berjualan. Sebagaimana dilihat pedagang di Pasar basah Trenggalek menyebutkan bawasanya kerjasama dalam berjualan ialah dalam berjualan sesama pedagang harus saling kerjama untuk sama sama membantu,sama sama diuntungkan, adanya persaingan yang baik dan tentunya tidak merugikan atau menjatuhkan satu sama lain.

e. Tanggung Jawab

Tanggung jawab dalam berjualan adalah tanggung jawab terhadap barang yang dijual dan terhadap pelayanan yang diberikan pedagang kepada pembeli. Dengan menerapkan tanggung jawab dalam berjualan, pembeli akan lebih puas dan akan suka terhadap pelayanan yang diberikan pedang. Selain itu dengan menerapkan tanggung jawab dalam jual beli akan mendapatkan keberkahan tersendiri dari Allah SWT. Oleh karena itu penting sekali pedagang memahami apa arti darri tanggung jawab dalam berjualan dan tentunya akan lebih baik jika dapat diterapkan ke dalam proses transaksi dan

[230] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[231] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021

jual belinya. Sebagaimana pemahaman pedagang daging di pasar basah Trenggalek mengenai tanggung jawab dalam berjualan sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Tanggung jawab dalam berjualan itu melayani pembeli ataupun dalam memberikan kualitas barang harus dengan baik dan penuh tanggung jawab.[232]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Tanggung jawab dalam berjualan itu ya tanggung jawab yang sepenuhnya terhadap barang dagangan agar tetap baik dan tanggung jawab melayani pembeli dengan baik juga.[233]

Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

Bertanggung jawab dalam berjualan itu seperti bertanggung jawab ke barang dangangan dengan menjaga kualitasnya seta melayani pembeli dengan tanggung jawab.[234]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Tanggung jawab dalam berjualan itu bertanggung jawab penuh terhadap barang dagangan agar pembeli merasa puas dan tidak dirugikan.[235]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Menurut saya tanggung jawab dalam berjualan itu bertanggung jawab dengan barang yang dijual agar tidak merugikan pembeli.[236]

Berdasarkan dari wawancara diatas pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek memahami apa dari tanggung jawab dalam berjualan.

[232] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[233] Wawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[234] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[235] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[236] Wawanara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021

Sebagaimana dapat dilihat bawasanya pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek mengartikan tangggung jawab dalam berjualan adalah dalam berjualan sepenuhnya bertanggung jawab kepada barang yang dijual untuk mendapatkan kepuasan yang ada pada pembeli.

f. Kejujuran

Kejujuran dalam berjualan ialah dalam melaksanakan proses transaksi jual beli pedagang menerapkan suatu sikap kejujuan. Pemahaman para pedagang mengenai kejujuran dalam menjalankan usaha harus ada, karena kejujuran merupakan kunci mencapai derajat yang lebih tinggi baik secara materi maupun di sisi Allah SWT. Bukan hanya itu saja kejujuran merupakan kunci utama untuk menjalankan sebuah usaha supaya para konsumen tetap terus terjaga untuk bisa kembali lagi kepada pedagang tersebut, dan meningkatkan pembelian dari sebelumnya. Sebagaimana pemahaman pedagang daging di pasar basah Trenggalek mengenai kejujuran dalam berjualan sebagai berikut:

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Suparmi:

Jujur daam berjualan ya tidak membohongi pembeli dan tidak merugikan.[237]

Hal serupa disampaikan juga oleh Ibu Yati:

Kejujuran dalam berjualan itu ya jujur terhadap barangnya seperti ini. Dan juga jujur dalam harganya. Intinya jujur dalam melakukan berjualan dan apa yang kita omongkan ke pembeli itu harus jujur.[238]
Pendapat senada disampaikan juga oleh Ibu Sugik:

[237] Wawancara dengan Ibu Suparmi, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[238] Wawancara dengan Ibu Yati, pedagang daging ayam, 7 September 2021

Kejujuran dalam berjualan itu sebagai pedagang memberikan keterangan yang sebenarnya terhadap kualitas barang dagangannya kepada pembeli.[239]

Hasil wawancara serupa disampaikan juga oleh Ibu Siyam:

Kejujuran dalam berjualan itu jujur terhadap apa yang telah kita omongkan terhadap pembeli mengenai barang dagangan kita.[240]

Demikian pula hasil wawancara dengan Ibu Ningsih:

Menurut saya kejujuran dalam berjualan itu adalah jujur dalam menimbang, dan tidak mengurangi. Selain itu jujur dengan bagaimana sebenarnya barang dagangan kita.[241]

Berdasarkan dari wawancara diatas pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek memahami apa itu Kejujuran dalam berjual. Sebagaimana dapat dilihat bahwa pedagang di Pasar Basah Trenggalek mengatakan kejujuran itu ialah jujur dalam melakukan proses transaksi jual dan jujur terhadap barang dagangan atapun omongan pedang kepada pembeli.

C. Analisis Data

1. Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Pada Pedagang Daging Di Pasar Basah Trenggalek

Berdasarkan paparan data di atas dapat ditemukan tentang penerapan etika bisnis pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek jika ditinjau dari prinsip prinsip etika bisnis Islam adalah:

[239] Wawancara dengan Ibu Sugik, pedagang daging ayam, 7 September 2021
[240] Wawancara dengan Ibu Siyam, pedagang daging sapi, 13 September 2021
[241] Wawancara dengan Ibu Ningsih, pedagang daging sapi, 13 September 2021

a. *Unity* (kesatuan/kesaan)

Prinsip *Unity* (Kesatuan/kesaan) telah diterapkan oleh pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek dengan percaya bawasanya rizki yang mengatur dan memberikan ialah Allah SWT, ketika mendengar adzan bergegas untuk melaksanakan sholat, selalu mengutamakan ibadah walaupun masih ada kepentingan lain dalam proses transaksi jual beli.

b. *Equalibrium* (keseimbangan)

Prinsip *Equalibrium* (keseimbangan) telah diterapkan oleh pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek dengan memperhatikan kualitas dari barang dagangan, menerima dengan sabar komplain soal kualitas barang kurang baik dari pembeli dan menggantinya dengan barang yang baru, menimbang barang dagangan dengan baik ataupun seimbang, dan dalam menentukan harga sesuai dengan harga pasaran dan tidak lebih dalam mengambil keuntungan.

c. *Free Will* (kehendak bebas)

Prinsip *Free Will* (kehendak bebas) telah diterapkan oleh pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek dengan memberi kebebasan terhadap pembeli untuk melakukan penawaran terhadap barang dagangan dan selalu sabar terhadap pembeli yang tidak mau membeli walaupun sudah melakukan promosi secara maksimal.

d. *Responsibility* (tanggung jawab)

Prinsip *Responsibility* (tanggung jawab) telah diterapkan oleh pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek dengan selalu siap melayani pembeli

seberapa besar yang ingin pembeli beli dan membuang barang dagangan yang kualitasnya kurang baik untuk diperjual belikan.

e. *Benevelonce* (Kebenaran, Kebajikan, dan Kejujuran)

Prinsip *Benevelonce* (Kebenaran, Kebajikan, dan Kejujuran) telah diterapkan oleh pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek dengan melayani pembeli dengan baik dan sabar, memperbolehkan pembeli untuk tidak membayar tunai dan bahkan tidak membatasi pembayaranya, dan menerapkan kejujuran dalam proses transaksi jual beli.

2. Persepsi Pedagang Daging Di Pasar Basah Trenggalek Mengenai Etika Bisnis Islam

Berdasarkan data diatas dapat ditemukan pemahanan pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek mengenai etika bisnis islam adalah:

1. Etika bisnis islam

   Etika Bisnis Islam telah dipahami oleh pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek. Hal ini dapat dilihat dari memberikan penjelasan mengenai etika bisnis islam itu tentang etika dalam berbisnis atauapun jual beli yang berdasarkan dengan agama islam.

2. Keesaan

   Keesaan dalam berjualan telah dipahami oleh pedagang di Pasar Basah Trenggalek. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan pedagang yang menyebutkan keesaan dalam berjualan itu adalah sebagai pedagang harus taat terhadap perintah dan larangan Allah SWT.

3. Keadilan

   Keadilan dalam berjualan telah dipahami oleh pedagang di Pasar Basah Trenggalek. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan pedagang yang menyebutkan keadilan dalam berjualan itu seperti dalam menimbang barang dilakukannya dengan benar, adil, ataupun seimbang.

4. Kerjasama

   Kerjasama dalam berjualan telah dipahami oleh pedagang di Pasar Basah Trenggalek. Sebagaimana dapat dilihat dari menurut pedagang kerjasama dalam berjualan ialah sesama pedagang harus saling membantu, saling menguntungkan, dan tidak ada niatan untuk menjatuhkan.

5. Tanggung jawab

   Tanggung Jawab dalam berjualan telah dipahami oleh pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek. Hal itu bisa dilihat dari mengemukakan tanggung jawab dar berjualan ialah tanggung jawab terhadap kualitas barang yang dijual dan tanggung jawab kepada pembeli untuk melayani dengan baik.

6. Kejujuran

   Kejujuran dalam berjualan telah dipahami oleh pedagang daging di Pasar Basah Trenggalek. Sebagaimana dapat dilihat dari pedagang mengemukakan kejujuran dalam berjualan ialah jujur dalam menimbang barang dagangan, dan jujur terhadap barang yang akan dijual belikan.